



---

## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SASAK "DOYAN NADA"**

**Alpan Ahmadi**

Institut Pendidikan Nusantara Global, (Lombok Tengah), (Indonesia)

---

### **History Article**

#### ***Article history:***

Received April 3, 2021

Approved Mei 20, 2021

#### ***Keywords:***

*Character  
Education, Sasak  
Folklore.*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the character values contained in the Sasak folklore "Doyan Nada". The research data of this research is folklore obtained from reading a book entitled "Folks from Lombok (West Nusa Tenggara) by G. Parman and Slamet Riyadi Ali. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used is reading and note-taking technique. The results showed that the values of character education contained in the Doyan Nada folklore were very good for the formation of the character of the reader. The value of character education contained in the Doyan Nada folklore covers the values contained in society, so that it will be able to contribute to social life. The values of character education contained in the Doyan Nada folklore, namely the attitude of caring for others, the value of courage, and the value of compassion for others*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak "Doyan Nada". Data penelitian adalah cerita rakyat yang diperoleh dari hasil membaca buku yang berjudul "Cerita Rakyat Dari Lombok (Nusa Tenggara Barat) oleh G. Parman dan Slamet Riyadi Ali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Doyan Nada sangat baik untuk pembentukan karakter pembaca. Nilai Pendidikan katakter yang terdapat dalam cerita rakyat Doyan Nada melingkupi nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, sehingga akan dapat memberikan sumbangsih dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Doyan Nada, yakni sikap peduli sesama, nilai

---

keberanian, dan nilai kasih sayang kepada orang lain

---

© 2021 Jurnal Ilmiah Global Education

---

\*Corresponding author email: [alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id](mailto:alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id)

---

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh manusia. Dengan pendidikan manusia dilatih dalam menggunakan akal dan pikirannya dengan baik. Tanpa pendidikan manusia ibarat hewan yang hanya mengandalkan nafsu dalam melakukan segala hal. selain melatih akal dan pikiran, pendidikan juga dapat membentuk karakter. Karakter-karakter yang didapatkan dalam pendidikan akan sangat berguna saat menjalani kegidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, dapat dikatakan pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikiran, dan jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakat (Wibowo, 2013: 2).

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam upaya memajukan budi pekerti sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk peserta didik yang berkarakter. Pembentukan karakter salah satunya dapat ditempuh melalui kearifan lokal cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan prosa lama yang dapat diartikan sebagai cerita lisan yang meliputi legenda, usik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, dongeng, takhayul, kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur atau kelompok. Cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat lebih sering dikenal atau istilahnya lebih dikhususkan sebagai dongeng meskipun sebetulnya kurang tepat. Dongeng hidup dan berkembang hampir dapat dikatakan di seluruh daerah di Indonesia. Masing-masing memiliki dongeng dan ciri khas tersendiri. Akan tetapi dongeng tidak pernah diketahui nama pengarang atau yang menciptakannya.

Cerita rakyat sebagai jenis sastra lisan memiliki manfaat yang banyak. Manfaat tersebut didapatkan dari nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Danadjaja (1984) bahwa cerita rakyat sebagai bagian kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, maka pembangunan bangsa Indonesia yang berkarakter akan dapat dengan cepat tercapai.

Penelitian yang mengambil tema cerita rakyat sudah begitu banyak dilakukan. Cerita rakyat yang menjadi objek penelitian pun berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan pun beraneka ragam jenisnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan mengangkat objek penelitian tentang cerita rakyat di antaranya, yaitu *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Fitra dan Darmayati (2016) berjudul Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra; *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Yena Sumayana (2017) berjudul Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat); *Ketiga* Penelitian dilakukan oleh Esmi, Emi, dan Amril (2017) berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Keempat* penelitian oleh Ni Putu Parmini (2015) berjudul Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud.

Setiap daerah di Indonesia memiliki begitu banyak cerita rakyat. Salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat, yaitu Lombok. Lombok merupakan daerah yang termasuk dalam administrasi provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar penduduk Lombok adalah suku Sasak. Selain suku Sasak juga terdapat suku Bali, Jawa, Sumatra dll. akan tetapi memiliki jumlah yang sedikit. Pulau Lombok juga dikenal dengan pulau seribu masjid karena hampir di setiap

sudut pulau Lombok terdapat masjid dan musholla. Selain itu, Lombok merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang subur dan juga kekayaan laut yang melimpah. Pulau Lombok juga memiliki gunung kedua tertinggi di Indonesia, yaitu gunung Rinjani. Salah satu cerita rakyat yang terdapat di suku Sasak Lombok adalah cerita rakyat yang berjudul Doyan Nada.

Cerita rakyat Sasak berjudul Doyan Nada memiliki kandungan nilai-nilai lokal masyarakat Sasak Lombok syarat akan makna kehidupan. Nilai-nilai tersebut tentu sedikit banyak akan dapat bermanfaat terhadap pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak yang berjudul Doyan Nada.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan hal wajib yang harus diberikan kepada setiap peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter, maka karakter bangsa Indonesia akan terbentuk dan menjadikan bangsa sebagai salah satu bangsa yang berdaya saing dan bermartabat. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia memberikan patokan tentang karakter yang harus dimiliki oleh anak. Patokan tersebut termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Berikut ini adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud beserta deskripsi ringkasannya.

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:
  1. Jujur. Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  2. Bertanggungjawab. Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebgaimana seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.
  3. Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  6. Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  7. Berjiwa wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  9. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  10. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
  11. Cinta ilmu. Carap berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama:

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
  2. Patuh pada aturan-aturan sosial.
  3. Menghargai karya dan prestasi orang lain.
  4. Santun
  5. Demokratis
- d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e) Nilai kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat diartikan sebagai cerita yang berkembang di suatu daerah dan dianggap sebagai karya bersama masyarakat di daerah itu. Tentu sebagai orang yang menempati suatu daerah di Indonesia kita pernah mendengar cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh penduduk setempat. Ketika mendengar cerita rakyat pendengar akan mendapatkan pengalaman dan juga nilai-nilai positif yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Indonesia. Umumnya cerita rakyat bercerita tentang suatu kejadian yang di suatu tempat atau asal muasal dari suatu tempat. Para tokoh yang ditampilkan dalam cerita rakyat biasanya diwujudkan dalam bentuk manusia, hewan, tumbuhan, maupun dewa. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai tempat belajar akan nilai-nilai positif. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan social dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai Tindakan berbahasa, guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai atau pesan moral dan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan terhadap nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat. Purwanto (dalam Gusneti dkk, 2015) menyatakan bahwa Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kedewasaan. Pendidikan nilai yang dimaksud dapat mencakup nilai Pendidikan moral, adat, agama, sejarah, dan kepahlawanan (Waluyo, 1990:27).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Weber menyatakan bahwa analisis konten merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menaruh simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (dalam Moloeng, 2008: 168). Aspek penting dari analisis konten adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan (Waluyo, 2002: 65).

Metode tersebut digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "Cerita Rakyat Dari Lombok (Nusa Tenggara Barat) oleh G. Parman dan Slamet Riyadi Ali. Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam buku yang berjudul "Cerita Rakyat Dari Lombok (Nusa Tenggara Barat) oleh G. Parman dan Slamet Riyadi Ali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Cerita Rakyat Sasak Lombok "Doyan Nada".

. Cerita Rakyat Sasak yang terjadi dari proses cerita yang kembang di tanah Lombok. Tersebutlah perempuan dari bangsa jin pada zaman dahulu. Dewi Anjani namanya. Ia adalah ratu jin. Puncak gunung Rinjani tempatnya bertakhta. Dalam menjalankan pemerintahannya, Dewi Anjani dibantu oleh Patih Songan. Pulau tempat Dewi Anjani bertakhta sebagai ratu jin ketika itu belum dihuni seorang manusia pun.

Dewi Anjani memelihara seekor burung berparuh perak dan berkuku amat tajam karena terbuat dari baja. Beri nama burung piaraan Dewi Anjani tersebut. Pada suatu waktu Dewi Anjani bermimpi. Dalam impiannya itu kakeknya datang dan berpesan padanya agar mengisi pulau tempatnya bertakhta itu dengan manusia. Dewi Anjani lantas mengajak Patih Songan untuk memeriksa keadaan pulau tempat kediaman mereka. Mereka mendapati pulau itu dipenuhi aneka pepohonan yang tumbuh amat rapat seolah saling berjaln. Begitu rapatnya aneka pepohonan besar itu tumbuh hingga Patih Songan menjadi kesulitan untuk berjalan karenanya.

Mengetahui keadaan pepohonan yang begitu rapat tersebut, Dewi Anjani lalu berujar, "Paman Patih, karena daratan pulau ini penuh sesak ditumbuhi aneka pepohonan, maka pulau ini kuberi nama Pulau Sasak." (Pulau itu kini disebut Pulau Lombok)

Dewi Anjani memerintahkan burung Beberi untuk meratakan sebagian hutan itu untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan paruhnya yang amat tajam, burung Beberi bekerja keras menebang aneka pepohonan besar dan juga meratakan tanah. Tak berapa lama kemudian telah tercipta lahan pertanian sesuai dengan perintah Dewi Anjani. Lahan tersebut siap untuk diolah manusia.

Dewi Anjani lantas memanggil seluruh bangsa jin yang berdiam di Gunung Rinjani. Ratu jin itu menyatakan hendak mengubah jin-jin tersebut menjadi manusia. Sebagian jin itu bersedia, namun sebagian yang lainnya menolak. Dewi Anjani sangat marah terhadap jin-jin yang menolak perintahnya. Ia perintahkan para prajurit jin untuk menangkap jin-jin yang membangkang itu. Sebagian jin pembangkang berhasil ditangkap, sebagian lainnya bersembunyi di balik pepohonan dan batu-batu besar serta melarikan diri dari Pulau Sasak.

Dewi Anjani mengubah dua puluh pasang jin bangsawan menjadi manusia. Salah seorang jin lelaki itu ditunjuknya menjadi pemimpin. Tak berapa lama setelah mereka tercipta menjadi manusia, istri sang pemimpin mengandung. Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang bayi lelaki.

Bayi lelaki itu amat aneh, tidak seperti kebanyakan bayi lainnya. Seketika ia dilahirkan, bayi itu dapat berbicara, dapat berlari, dan bahkan telah dapat makan sendiri. Sangat luar biasa nafsu makan bayi itu. Sekali makan, bayi itu sanggup menghabiskan tiga bakul nasi besar dengan aneka lauk yang banyak jumlahnya. Ayah dan ibu si bayi benar-benar terperanjat mendapati kelakuan anak mereka itu. Ayah si bayi lantas memberinya nama Doyan Nada.

Doyan Nada cepat tumbuh membesar karena nafsu makannya yang luar biasa itu. Ia kerap mengikuti ayahnya untuk datang ke acara kendurian. Di acara kendurian itu Doyan Nada merasa dapat memuaskan nafsu makannya. Ia makan sangat banyak. Kerap, seluruh hidangan dalam acara kendurian itu dihabiskannya sendirian. Ayahnya sangat malu mendapati kelakuan Doyan Nada. Berulang-ulang ia masih bisa menerima sikap Doyan Nada. Namun, lama-kelamaan jengkel dan marahlah ia hingga ia berujar, "Carilah makan sendiri! Aku sudah tidak kuat lagi memberimu makan!"

Doyan Nada terpaksa meminta makanan kepada para tetangganya setelah kedua orangtuanya tidak sanggup lagi memberinya makan.

Ayah Doyan Nada lantas bersiasat untuk menenyapkan anaknya itu. Ia mengajak Doyan Nada ke hutan untuk menebang pohon. Ketika pohon besar itu hampir tumbang, ia memerintahkan Doyan Nada untuk berdiri di tempat tertentu. Ayah Doyan Nada lantas menjatuhkan batang pohon besar itu mengarah pada tubuh Doyan Nada. Seketika tertimpa batang pohon besar, Doyan Nada pun menerrui kematiannya. Ayah Doyan Nada lantas pulang

dan berbohong ketika istrinya bertanya mengapa anaknya tidak ikut pulang. "Aku tidak tahu kemana anak itu pergi. Mungkin ia tersesat di hutan."

Kematian Doyan Nada disaksikan Dewi Anjani. Ratu jin itu lantas memerintahkan burung Beberi untuk memercikkan air Banyu Urip. Seketika tubuh Doyan Nada terperciki air Banyu Urip, Doyan Nada kembali hidup. Doyan Nada lantas memanggul batang pohon besar yang menyimpannya itu ke rumahnya.

Tak terperikan keterkejutan ayah Doyan Nada mendapati anaknya pulang kembali ke rumah seraya memanggul batang pohon besar. Benar-benar takjub ia pada kemampuan anaknya. Namun demikian, tetap pula ia merencanakan siasat keji untuk melenyapkan anaknya yang luar biasa banyak nafsu makannya tersebut.

Keesokan harinya ayah Doyan Nada mengajak Doyan Nada untuk mencari ikan di sebuah lubang yang besar lagi dalam. Ketika Doyan Nada tengah sibuk mencari ikan, ayah Doyan Nada mendorong sebuah batu besar ke arah anaknya. Doyan Nada tertimpa batu besar hingga seketika itu ia meninggal dunia. Ayah Doyan Nada lantas kembali pulang dan kembali berdusta kepada istrinya. "Anak kita itu pergi entah kemana," katanya.

Dewi Anjani kembali memerintahkan burung Beberi untuk memercikkan air Banyu Urip. Seketika terperciki, Doyan Nada kembali hidup. Dipanggulnya batu besar itu untuk dibawanya pulang. Dibantingnya batu besar itu di halaman rumahnya. Karena tindakannya tersebut, desa tempat tinggal Doyan Nada di kemudian hari disebut Selaparang.

Ibu Doyan Nada akhirnya menyadari jika suaminya telah berbohong. Ia menjadi khawatir jika suaminya akan mencelakai Doyan Nada. Oleh karena itu ia meminta anaknya untuk pergi mengembara. Ia memberi bekal tujuh buah ketupat untuk Doyan Nada.

Doyan Nada memulai perjalanan pengembaraannya. Ia menyeberangi sungai, mendaki bukit dan gunung, serta menuruni lembah. Hutan-hutan belantara diterobosnya. Ketika ia dihadang hewan-hewan buas, dilemparnya hewan-hewan buas itu dengan ketupat bekalnya. Aneh, setiap kali hewan buas itu memakan ketupat bekalnya, hewan itu menjadi jinak dan memberinya jalan untuk lewat. Doyan Nada terus melanjutkan perjalanannya hingga tibalah ia di Gunung Rinjani. Ketika di hutan di kaki Gunung Rinjani, Doyan Nada mendengar suara rintihan. Ditemukannya seorang pertapa lelaki. Telah bertahun-tahun si lelaki itu bertapa untuk mewujudkan keinginannya menjadi Raja Lombok hingga akhirnya ia terbelit akar-akar pohon beringin. Doyan Nada membebaskan si pertapa dari belitan akar beringin. Si pertapa pun menjadi sahabat Doyan Nada dan Doyan Nada memberinya nama Tameng Muter.

Doyan Nada melanjutkan perjalanan bersama Tameng Muter. Beberapa saat setelah mereka berjalan, mereka mendengar tangisan yang berasal dari seorang lelaki pertapa. Telah begitu lama si lelaki itu bertapa hingga tubuhnya terbelit rotan. Doyan Nada dan Tameng Muter membebaskan si pertapa. Doyan Nada memberinya nama Sigar Penjalin. Ketiganya melanjutkan perjalanan menuju puncak Gunung Rinjani. Selama dalam perjalanan itu mereka berburu kijang-kijang liar untuk makanan mereka. Daging kijang itu mereka bakar dan menjadikannya daging dendeng.

Pada suatu malam daging dendeng simpanan mereka dicuri raksasa bernama Limandaru yang tinggal di dalam gua di Sekaroh. Doyan Nada mengejar raksasa itu hingga sampai di dalam gua tempat tinggal sang raksasa. Setelah melalui pertarungan yang seru, Doyan Nada akhirnya berhasil membunuh si raksasa.

Di dalam gua tempat tinggal si raksasa itu terdapat tiga putri berwajah cantik. Ketiganya berasal dari Majapahit, Mataram, dan Madura. Doyan Nada lantas memperistri putri yang berasal dari Majapahit. Tameng Muter memperistri putri dari Mataram, sementara putri dari Madura diperistri Sigar Penjalin.

Beberapa waktu kemudian merapatlah sebuah kapal besar yang berasal dari Pulau Jawa ke Pulau Sasak. Doyan Nada dan dua sahabatnya menemui nakhoda kapal dan mempersilakan untuk turun. Seketika melihat tiga putri yang telah diperistri Doyan Nada dan dua sahabatnya, si nakhoda kapal menjadi tertarik. Katanya, "Jika kalian mau, aku bersedia menukar seluruh muatan kapal besar itu dengan tiga putri itu. Bagaimana? Apakah kalian bersedia menukarkannya?"

Tawaran si nakhoda kapal membuat Doyan Nada menjadi marah. Pertarungan antara Doyan Nada dan si nakhoda kapal pun terjadi. Doyan Nada berhasil mengalahkan si nakhoda kapal. Si nakhoda kapal tunduk dan menyatakan kesediaannya menjadi abdi Doyan Nada. Segenap anak buah kapal pun menyatakan tunduk pada Doyan Nada. Doyan Nada kemudian membagi seluruh muatan kapal besar itu dengan dua sahabatnya.

Doyan Nada dan dua sahabatnya di kemudian hari mendirikan kerajaan-kerajaan di Pulau Sasak. Doyan Nada mendirikan kerajaan Selaparang. Tameng Muter menjadi raja di Pejanggi dan Sigar Penjalin bertakhta selaku raja di Kerajaan Sembalun. Ketiganya tetap bersahabat karib, saling bantu-membantu laksana yang mereka perbuat ketika ketiganya menempuh perjalanan bersama dahulu.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada"**

Karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang terdapat di dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter. Bagi pembaca pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang dipelajari untuk diaplikasikan di dalam kehidupan nyata. Sebagaimana pendapat Widyahening dan Wardhani bahwa pendidikan karakter menjadi Pendidikan penting yang harus diterapkan agar dapat menghadapi dunia global dan regional (2016:2).

Nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat sasak berjudul Doyan Nada, yakni pertama sikap peduli antarsesama. Tokoh utama di dalam cerita Doyan Nada memiliki sikap peduli terhadap sesama. Hal itu dibuktikan ketika tokoh Doyan Nada bertemu dengan seorang petapa yang sudah terlilit oleh akar pohon ia dengan segera membantu si petapa untuk memelaskan lilitan yang meililit badannya. Begitu jug denga petapa kedua yang ia temui di jalan. Meskipun ia tidak mengenal kedua petapa tersebut, namun ia tetap membantu mereka dengan sepenuh hati bahkan hingga kedua petapa itu menjadi sahabatnya.

Nilai pendidikan karakter kedua yang terdapat di dalam cerita rakyat Sasak doyan Nada adalah keberanian. Hal itu dapat dilihat Ketika tokoh Doyan Nada beserta kedua temannya dengan penuh percaya diri dan keberanian masuk ke dalam goa raksasa Limandaru untuk menantang raksasa Limandaru yang telah mengambil makanan mereka. Meskipun yang dihadapinya raksasa, namun ia dan kedua sahabatnya tidak gentar untuk menghadapi raksasa Limandaru hingga mereka pun dapat mengalahkan raksasa tersebut.

Nilai Pendidikan karakter ketiga yang terdapat di dalam cerita rakyat Doyan Nada adalah kasih sayang kepada orang lain. Nilai ini dapat di lihat ketika nahkoda kapal yang mereka tumpangi menginginkan gadis yang di selamatkan dari goa raksasa Limandaru dengan menukar ketiga gadis tersebut denga semua muatan kapal yang dimilikinya. Namun karena Doyan Nada mengasihi ketiga gadis tersebut, maka tawaran dari nahkoda itu pun ditolak. Selanjutnya mereka menjadikan ketiga gadis tersebut menjadi istri mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dari cerita rakyat Sasak berjudul Doyan Nada tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra memiliki ragam yang berbeda. Di antara ragam tersebut yaitu nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra akan sangat bermanfaat jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pembaca di dalam cerita rakyat Doyan Nada, yaitu nilai sikap peduli kepada sesama, keberanian, dan kasih sayang kepada orang lain.

Ketiga nilai pendidikan karakter tersebut dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari pembaca. Selain itu juga, ketiga nilai pendidikan karakter tersebut juga dapat dijadikan sebagai pembandingan terhadap sikap atau nilai yang dimiliki oleh setiap pembaca. Sehingga kedepannya dapat memperbaiki diri menuju arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Lestari, Try & Ahmadi, Alpan. (2016). Membangun Karakter Berbahasa Santun pada Anak Melalui Cerita Rakyat "Lubuk Emas". *Prosiding Menggagas Pembelajaran Sastra Hijau*, 195-208
- Gusnetti, Syofiani, Romi Isnanda. 2015. Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika* V1.i2 (183-192)
- Moeleong, L. J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- Pramini, Ni Putu. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali* Volume 05 Nomor 02 Oktober 2015
- Praman, G & Slamet Riyadi Ali. 1993. *Cerita Rakyat dari Lombok (Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta: Rasindo
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Wahyuni, Sry. (2016). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Sarana Inspirasi Siswa Menulis Cerpen. *Prosiding Menggagas Pembelajaran Sastra Hijau*, 390-405
- Waluyo, Herman J. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Press
- Widyahening, E. Ch, & Wardhani, N.E. 2016. Literary Work and Character Education. *International Journal of Language and Literature*. 4 (1), 176-180